

# SIWARATRI: PERSPEKTIF JENDER

Oleh Ida Ayu Arniati

## Abstrak

Hari Siwaratri pada prinsipnya adalah penyadaran *dharma*, yakni hakikat diri manusia. Oleh karena itu pada hari ini sangat tepat melakukan introspeksi, *mulat sarira*, yaitu untuk memahami bahwa pada hakikatnya antara manusia dan makhluk lainnya di hadapan Tuhan adalah sama. Dengan kata lain bahwa terdapat kesetaraan antara pria dan perempuan. Untuk itu perlu dilakukan refleksi secara mendalam melalui *upawasa*, *mona*, dan *jagra*. Hal ini seperti banyak diajarkan dalam kitab-kitab Hindu termasuk dalam ceritera Lubdhaka.

## I PENDAHULUAN

*Manaso Chandramo Jyatah*, yaitu peredaran bulan mempengaruhi pikiran (manusia). Artinya, keadaan bulan secara langsung berpengaruh terhadap keadaan pikiran manusia. Pada saat bulan purnama misalnya, pikiran manusia ikut terang dan berbunga-bunga, baik karena sinar bulan secara fisik maupun getaran magnetis bulan sebagai bagian dari kehidupan.

Pada zaman dahulu para waskita mengajarkan agar manusia memperhatikan dengan baik tentang kehadiran bulan purnama karena dapat digunakan untuk meningkatkan spiritualitas *sadhana*. Saat purnama jangan biarkan pikiran terlalu

bersukaria dan sebaliknya, pada saat tilem (bulan mati) jangan biarkan pikiran kosong tanpa diisi dengan getaran spiritual. Posisi bulan seperti ini bermaksud menggambarkan bahwa setiap umat manusia hendaknya menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan lahir batin.

Setiap bulan mati adalah hari Siwaratri, sedangkan tilem pada saat *sasih kepitu* saat malam yang paling gelap pekat disebut malam Maha-siwaratri. Malam ini disebut Malam Dewa Siwa, yaitu malam yang paling gelap dalam satu tahun, yang juga diyakini sebagai malam yang paling baik untuk melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa. Malam inilah

merupakan saat yang paling baik untuk melakukan aktivitas jiwa, baik berupa tapa-brata maupun kontemplasi dan merenungi hakikat *sang diri*.

Dalam konteks *tri hita karena* bahwa kesadaran akan hakikat diri terdiri atas tiga aspek, yakni hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan. Kesadaran terhadap hubungan-hubungan tersebut telah melahirkan penghargaan terhadap hakikat manusia, yaitu bahwa manusia sama dalam hal martabat. Pengakuan terhadap kesamaan harkat dan derajat serta martabat manusia akhirnya melahirkan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia. Penghargaan ini pada prinsipnya adalah sebuah pengakuan terhadap kesetaraan manusia tanpa dibedakan oleh alasan dan kondisi apa pun, seperti agama, ras, dan jenis kelamin. Hal inilah yang terangkum dalam konsepsi kesetaraan jender.

Siwaratri dalam kaitannya dengan pemaknaan jender merupakan hal menarik untuk ditelusuri terutama sebagai *Culture Studies*, seperti yang sedang dikembangkan dalam madzab Frankfurt.

## II MAKNA SIWARATRI

Secara etimologis kata *siwa*

artinya baik hati, suka memaafkan, memberi harapan, dan membahagikan; sedangkan kata *ratri* berarti malam. Jadi, Siwaratri berarti malam Siwa, yaitu malam yang penuh kasih, suka cita, harapan, saling memaafkan, dan kebahagiaan. Mengingat kata *siwa* adalah sebuah gelar atau nama kehormatan untuk salah satu menifestasi *Hyang Widhi Wasa*, dalam fungsinya sebagai *pamrelina* atau pelebur segala yang patut dilebur atau *dipralina* untuk mencapai kesucian atau kesadaran diri yang memberikan harapan untuk bahagia (Jendra, 1998:150).

Upacara *Siwaratri* bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menyadari bahwa dalam dirinya selalu ada pertarungan antara *Suri Sampad* dengan *Asuri Sampad*. Oleh karena itu, sebaik-baiknya manusia pasti pernah berbuat dosa selama hidupnya. Demikian pula sejelek-jeleknya manusia pasti pernah berbuat baik selama hidupnya. Menyadari hal itu, *Siwaratri* dimaksudkan untuk memberi motivasi pada setiap manusia agar selalu sadar dengan berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan dosa dan selalu berikhtiar berbuat sesuai *dharma*. Meskipun manusia sulit menghindari perbuatan dosa, tetapi selalu ada jalan kembali untuk berbuat *dharma*. Mengingat manusia yang dilindungi

oleh Tuhan adalah manusia yang selalu ingat kepadaNya, yaitu yang perbuatannya sesuai dengan dharma.

*Siwaratri* juga memotivasi manusia agar tidak berputus asa dan ingat kembali pada jalan dharma. Pintu dharma selalu terbuka lebar-lebar bagi orang yang sadar akan segala perbuatan dosanya. Lebih baik terlambat daripada tidak pernah menyadari keterlambatan. Janganlah karena terlanjur berbuat dosa kemudian merasa tidak mungkin diterima kembali dalam ajaran *dharma* meskipun ada keinginan untuk kembali ke jalan dharma. Sikap dan pandangan itu tidak dibenarkan oleh ajaran *Siwaratri*.

Cerita Lubdhaka sebagai simbol ajaran *Siwaratri* yang diuraikan dalam berbagai *purana*, seperti *Skandapurana*, *Siwapurana*, *Garudapurana*, dan *Padmapurana* semuanya bertemakan kebangkitan spiritual dan kesadaran. Orang yang sangat jahat pun kembali diterima oleh Ida Hyang Widhi asal ia sadar akan kejahatannya itu dan kembali ke jalan Tuhan. Hal ini setidaknya memiliki unsur pendidikan untuk menumbuhkan rasa optimisme umat agar jangan ragu-ragu kembali ke jalan Tuhan. Baik itu laki maupun perempuan sama-sama untuk mengendalikan diri atau memahami hakikat dirinya (Tjok Rai Sudharta, 1989:19)

### III INSTRUMEN PENCAPAIAN PENYADARAN DIRI

Pencapaian akan kesadaran diri dilakukan melalui *brata Siwaratri* dengan melenyapkan *papa*. Kata *papa* berarti *sengsara*, neraka, buruk, jahat dan hina. Jadi, tujuan utama *brata Siwaratri* adalah melenyapkan sifat-sifat buruk atau jahat dan hina. Manusia dibelenggu *Bhuta kala* atau materi dan waktu. Dalam melepaskan belenggu *Bhuta Kala* itu, manusia hendaknya berusaha mendapatkan keseimbangan jasmani dan rohani, yang bisa dicapai dengan perlahan-lahan dan bertahap.

Ada tiga instrumen untuk melakukan *brata Siwaratri*, yakni *upawasa*, *mona*, dan *jagra*. *Upawasa* artinya berpuasa (tidak makan), dan tidak minum. Juga berarti manusia yang sadar akan dirinya sehingga dalam hidupnya ia mencari makan dan minum dengan jalan benar, tidak melanggar dharma. Demikian pula makan makanan yang tergolong baik dari segi kesehatan, baik jasmani, mental, maupun rohani. Dalam *Bhagawadgita* III:14 disebutkan bahwa *dari makanan, makhluk menjelma, dari hujan lahirnya makanan dan dari yadnya muncullah hujan dan yadnya lahir dari pekerjaan*. Jadi, antara makanan dan manusia memiliki hubungan timbal balik yang saling menunjang eksistensi masing-masing. Kenyataannya bahwa manusia dan eksistensinya benar-benar dijaga dan dipelihara oleh makanan.

*Mona* artinya pantang bicara atau berdiam diri tanpa bicara, di samping itu, juga berarti 'tidak bicara'. Ini merupakan simbol agar orang bicara berdasarkan pada kesadaran. Tentang tata tertib bicara ini diingatkan dalam kakawin *Nitisastra sargah V:3*, yaitu *karena bicara, kita akan memperoleh kebahagiaan, karena bicara pula, kita bisa mendapatkan kematian, karena bicara, orang mendapatkan sahabat*. Jadi, *mona* yang dilakukan dalam upacara *Siwaratri* tidak semata-mata harus diam, tetapi untuk selanjutnya berhati-hati berbicara dengan berdasarkan kesadaran diri, yakni *wiweka jnana*.

*Jagra* artinya berjaga, dalam hal ini maksudnya tidak tidur. *Jagra* merupakan simbol bahwa dalam hidup ini kita harus selalu menjaga kesadaran diri. Untuk tetap sadar memang tidaklah mudah karena banyak hal yang dapat melumpuhkan kesadaran manusia (Tjok Rai Sudharta, 1989:36). Dikaitkan dengan *tri kaya parisudha* maka menjaga kesadaran diri bermakna menjaga kesadaran untuk berpikir, berbicara, dan berbuat yang baik.

### III HINDU DAN JENDER

*Siwaratri* lazimnya dikaitkan dengan suatu karya sastra dari Mpu Tanakung, yakni *kekawin Siwaratrikalpa*. Kekawin ini menceritakan Lubdhaka, yaitu seorang pemburu.

Sebagai pemburu, Lubdhaka telah melakukan *himsa-karma*, perbuatan kekerasan, namun ia mencapai *Siwaloka*, bukan *Yamaloka*. Biasanya hal ini ditafsirkan bahwa bagaimanapun *papa*-nya seseorang, jika ia mengalami penyadaran dharma maka ia akan mencapai surga. Demikian juga dapat ditafsirkan bahwa setiap orang pernah melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti melakukan kekerasan, *himsa karma*, namun untuk mencapai surga maka ia harus melakukan penyadaran dharma dalam hari *Siwaratri*.

Dalam konteks tersebutlah, di malam Siwa perlu dilakukan penyadaran diri untuk tidak melakukan *himsa karma*, sebaliknya melakukan *ahimsa*. Salah satu wujud suatu perbuatan dikatakan *ahimsa karma* adalah dengan tidak melakukan kekerasan, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan kesetaraan jender.

Inti dari kesetaraan jender adalah tidak melakukan kekerasan, baik kekerasan bersifat fisik, ekonomi, dan psikologis. Konsep jender itu sendiri memungkinkan untuk membedakan bahwa jenis kelamin dan jender itu berbeda. Setiap orang sebagai laki-laki atau perempuan dan jenis kelamin dapat ditentukan hanya dengan melihat tandanya pada tubuh manusia. Akan tetapi, kebudayaan memiliki caranya masing-masing di dalam menilai perempuan dan laki-laki, serta

memberikan mereka peran dan sifat yang berbeda. Semua pengemasan sosial-budaya yang dilakukan terhadap perempuan dan laki-laki semenjak lahir adalah penjederan (*gendering*). Jadi, jender merupakan suatu konsep yang mengandung makna pembedaan pria dan perempuan secara sosial-budaya. Sampai di sini, tidaklah mengandung problem. Problem muncul, ketika pembedaan tersebut diikuti dengan pandangan, sikap dan perilaku ketidaksetaraan. Oleh karena itu telah terjadi ketidaksetaraan jender (Kamla Bhasin, 2003:1-2)

Ketidaksetaraan jender, tidak jarang mencari dan mendasarkan legitimasinya pada ajaran agama. Seperti dalam *Manawadharmasastra*, (Pudja, 1983) terdapat sejumlah *sloka* yang mengandung ketidaksetaraan jender. Beberapa *sloka* dapat dikutipkan sebagai berikut.

(1) *Manawadharmasastra* V:147 menyebutkan bahwa “Hendaknya supaya apapun yang dikerjakan oleh seorang anak gadis, seorang wanita muda atau seorang wanita tua, tidak dilakukan secara bebas menurut kemauan sendiri walaupun di rumahnya sendiri”. Maksudnya, wanita tidak dapat melakukan kegiatan atas kemauannya sendiri. Di sini ada halangan bagi wanita untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan bakat dan

kemampuan, baik di rumah sendiri maupun di luar rumah.

(2) Demikian juga ada disebutkan dalam *Manawadharmasastra* V:154 bahwa “Walau seorang suami kurang kebajikan, mencari kesenangan diluaran, tidak mempunyai sifat-sifat baik, namun seorang suami harus dihormati sebagai dewa oleh istri yang setia”. Maksud *sloka* ini, walau suami terbiasa menuruti nafsu-nafsu tidak baik, seperti penjudi, pemabuk, istri harus setia dan tetap menghormati dalam wujud tidak boleh dibenci dan diceraikan.

(3) Dalam buku IX:17 disebutkan bahwa “Wanita senang akan tempat tidur, tempat duduk, dan perhiasan, keinginan yang tidak suci, kemarahan, tidak setia, kejam, dan perbuatan yang tidak baik”. Maksudnya, hanya wanita saja yang memiliki tabiat tidak baik atau jahat, sedangkan laki tidak. Dalam Weda ditunjukkan, manusia tidak mengklasifikasikan manusia itu wanita atau pria pasti mempunyai potensi untuk berbuat jahat.

Dalam *Manawadharmasastra* sendiri, juga terdapat sejumlah *sloka* yang berisi kesetaraan jender, setidaknya pengakuan akan peran perempuan, antara lain sebagai berikut.

(1) Dalam Buku III:56 disebutkan bahwa “Di mana wanita dihormati di sanalah para dewa-dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apa pun yang akan berpahala”.

(2) Dalam Buku III:59 disebutkan bahwa “Orang yang ingin sejahtera harus selalu menghormati wanita pada hari-hari raya dengan memberi hadiah perhiasan, pakaian dan makanan”.

Kesetaraan jender, atau setidaknya penghargaan terhadap peran perempuan, juga terdapat dalam *Weda Sruti*, antara lain sebagai berikut.

(1) *Yajurweda* XIV. 21 menyebutkan tentang kesetaraan jender bahwa “Wahai wanita engkau adalah perintis, cemerlang, mantap, pendukung, yang memberi makan dan menjalankan aturan-aturan seperti bumi. Kami memiliki engkau di dalam keluarga untuk usia panjang, kecemerlangan, kemakmuran atau kesuburan pertanian dan kesejahteraan” (Titib, 1996:416).

(2) *Regweda* VIII. 33.19 menyebutkan bahwa “Wanita sesungguhnya adalah seorang sarjana dan seorang pengajar” (Titib, 1996:416).

Jadi, maksud dari sloka

*Yajurweda* dan *Regweda* adalah bahwa wanita mempunyai kemampuan, baik secara fisik maupun secara intelektual untuk melakukan kegiatan, baik di ranah privat maupun di ranah publik. Tafsir ini tidak mesti ditafsirkan bahwa wanita bebas tanpa batas, melainkan tetap pada batas-batas tertentu, yakni berada dalam batas-batas keserasian secara kontekstual (lingkungan) untuk mencapai kemasyuran maupun keserasian ajaran-ajaran kebijaksanaan, serta hormat kepada orang tua, sebagaimana diungkapkan dalam kitab-kitab seperti berikut.

(1) *Atharwaweda* VI.74.2 menjelaskan bahwa “Hendaknya terdapat keserasian pikiranmu dan hatimu, kami menyasakan anda dengan kemasyuran (Titib, 1996:409).

(2) *Atharwaweda* XIV.2.20 menyebutkan “Wahai wanita, engkau seharusnya melaksanakan kebaktian memuja Saraswati (dewi pengetahuan) dan hormat kepada orang tua” (Titib, 1996:400).

#### IV REFLEKSI: SIWARATRI DALAM PERSPEKTIF JENDER

Makna Siwaratri adalah malam Siwa dengan melaksanakan brata, yaitu *upawasa*, *mona*, dan *jagra*. Pada intinya merupakan penyadaran atas eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam-lingkungannya. Dalam hubungan itu,

manusia harus selalu menjaga kesadaran dirinya untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Oleh karena itu lahir keinginan untuk hidup saling menghargai termasuk menghargai perbedaan dalam hal jenis kelamin misalnya. Hendaknya disadari bahwa perbedaan antarmanusia, seperti perbedaan berdasarkan jenis kelamin (pria dan perempuan), tidaklah menyebabkan ketidaksetaraan antara pria dan perempuan. Dengan ungkapan lain, meskipun terdapat penjenderan dalam masyarakat, tetapi tidak harus diikuti dengan ketidaksetaraan jender.

Sangatlah baik dan tepat, dalam malam Siwa ini direnungkan, ditimbulkan kesadaran pada diri masing-masing, dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini untuk meniadakan ketidaksetaraan jender, baik pada pikiran, ucapan, dan maupun perilaku.

Penyadaran tersebutlah yang mesti juga ditimbulkan pada malam Siwa, dan itu bisa ditimbulkan dengan mengadakan pemaknaan jender atas wacana yang terkandung dalam Siwaratri.

Melalui *upawasa* yang mengandung makna bahwa manusia menjaga kesadaran dalam menjalankan pekerjaan haruslah berdasarkan dharma, dalam artian berdasarkan ajaran agama, aturan hukum yang

berlaku, maupun hak-hak asasi manusia, yang di dalamnya termasuk kesetaraan jender.

Melalui *mono* yang mengandung makna berbicara yang benar, ditimbulkan kesadaran diri untuk berbicara yang meniadakan kesetaraan jender. Kekerasan tidak saja berwujud kekerasan fisik, tapi juga dapat mewujudkan kekerasan psikis, yang dapat ditimbulkan oleh kata-kata. Jadi, melalui *mono* ditimbulkan kesadaran diri untuk tidak melakukan kekerasan psikis melalui kata-kata.

Melalui *jagra* yang mengandung makna menjaga kesadaran diri. Kesadaran diri itu dapat ditimbulkan melalui *upawasa* maupun *mono*, dan melalui *jagra* itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa *jagra* merupakan inti dari Siwaratri, atau makna-inti dari Siwaratri adalah kesadaran diri. Melalui *jagra* ditimbulkan kesadaran bahwa pria dan perempuan secara biologis memang berbeda, dan secara sosial-budaya juga terdapat penjenderan (pengemasan secara sosial-budaya bahwa pria dan perempuan dibedakan perannya), namun tidaklah dengan perbedaan lalu ditanamkan kesadaran terdapat ketidaksetaraan jender. Jadi, pada malam Siwa dilakukan *jagra*, kesadaran diri bahwa kesetaraan jender itu suatu kemestian.

*Jagra* tersebut tidak hanya ditujukan kepada laki-laki, tapi juga

kepada perempuan. Sebab, tidak jarang ketidaksetaraan jender berasal dari perempuan itu sendiri, atau setidaknya dikondisikan oleh perempuan itu sendiri. Jadi, *jagra* akan kesetaraan jender mestilah ada pada manusia, tidak dibedakan pria atau perempuan.

Dengan demikian mantram-mantram pada *Weda Sruti* maupun *sloka-sloka* pada *Manawadharmasastra* yang mengamanatkan kesetaraan jender menjadi bermakna dalam hidup dan kehidupan manusia. Seturut dengan itu, *sloka-sloka* pada *Manawadharmasastra* yang tidak mengandung kesetaraan jender direinterpretasi sesuai dengan gagasan kesetaraan jender yang kini berkembang maupun dengan *Weda Sruti* yang mengamanatkan kesetaraan sesama manusia, termasuk di dalamnya penghargaan atas keberadaan perempuan.

## V PENUTUP

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas dapat diberikan sejumlah catatan akhir mengenai pemaknaan jender atas *Siwaratri*.

*Pertama*, pada hari *Siwaratri* melalui *upawasa*, *mona*, dan *jagra* merupakan momen yang tepat untuk mengadakan penyadaran diri akan kesetaraan jender.

*Kedua*, dengan mengadakan penyadaran diri akan kesetaraan jender akan menjadikan mantram-mantram

pada *Weda Sruti* maupun *sloka-sloka* pada *Manawadharmasastra* yang mengamanatkan kesetaraan jender bermakna dalam hidup dan kehidupan manusia.

*Ketiga*, sedangkan *sloka-sloka* pada *Manawadharmasastra* yang tidak mengandung kesetaraan jender mesti direinterpretasi sesuai dengan gagasan kesetaraan jender yang kini berkembang maupun dengan *Weda Sruti* yang mengamanatkan kesetaraan sesama manusia, termasuk di dalamnya penghargaan atas keberadaan perempuan.

## BAHAN BACAAN

Agastia, I.B, 1984/1985. *Kakawin Siwaratrikalpa Sebagai Karya Sastra*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Arniati, I.A.Km, 2004. 'Jender dan Tokoh Spiritual: Analisis Penjenderan Atas Smerti', Tesis, Program Pascasarjana STAH Denpasar.

Bhasin, Kamla, 2003. *Memahami Gender*. Jakarta: Teplok Press.

Fakih, Mansour, 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Jendra, Wayan, 1998. *Cara Mencapai Moksas di Zaman Kali*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Mantra, I.B, 1990. *Bhagawadgita*. Denpasar: Upada Sastra.
- Pudja, Gde, 1983. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama.
- \_\_\_\_\_, 1985. *Weda*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma.
- Rai Sudharta, Tjok, 1989. *Siwaratri Makna dan Upacara*. Denpasar: Upada Sastra.
- Titib, Imade, 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.